

## **INTELLECTUAL CAPITAL: SEBUAH KONSEP KONTEMPORER DAN ARAH PERKEMBANGAN RISET EMPIRISNYA**

**Agnes Utari Widyaningdyah**  
**Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya**  
**agnes\_uw@yahoo.com**

### **ABSTRACT**

*Intellectual Capital (IC) is a contemporary concept that is attracting considerable attention, both practitioners and academics, especially in the knowledge era today. The debate occurs due to the lack of consensus related to the concept of IC and its constituent components. IC concept developed at this time is a product of the western conceptualization, so when it is brought into the east, there is a shift in meaning and conceptualization of the IC. This phenomenon is actually open up great opportunities for researchers in the eastern people to explore more about IC, both in conceptual and practical level. This article discusses the debate about the definition of IC that will have an impact on the preparation of taxonomy, as well as empirical research directions in the IC domain of accounting and management. This article is expected to contribute in expanding IC development discourse in the eastern countries, especially Indonesia.*

*Keywords: Intellectual Capital (IC), Empirical Research Trends of IC, Taxonomy IC, Western versus Eastern Conceptualization of IC.*

### **PENDAHULUAN**

Era informasi telah mengubah komponen faktor produksi dari sisi *input* atau sumber daya. Jika pada era Adam Smith dengan *The Wealth of Nations*-nya maka yang disebut sebagai faktor-faktor produksi adalah: (1) tanah (sumber daya alam), (2) tenaga kerja (sumber daya manusia), (3) barang modal (mesin, bangunan); maka pada era informasi ini terjadi perubahan klasifikasi faktor-faktor produksi yaitu dengan memisahkan aset manusia (*human capital*) dari tenaga kerja (*labor*). *Human capital* pada era ini difokuskan pada pengetahuan yang dimiliki (*knowledge*) dan kontribusinya pada penciptaan nilai (*value*) perusahaan. Pengetahuan manusia pada dasarnya bersifat tidak berwujud (*intangible*) sehingga era berkembangnya pengetahuan sebagai salah satu produksi juga disebut sebagai era tumbuhnya perspektif *intangible* (Andriessen, 2004).

Pertumbuhan perspektif *intangible* dipelopori oleh ekonom maupun praktisi di Eropa Barat yang kemudian melahirkan berbagai macam kata, kalimat, ataupun istilah metafora yang berkaitan dengan *intangible asset (IC)*. Kata-kata seperti: *knowledge-based asset*, *tacit*

*knowledge, know-how*, maupun *IC* mulai bermunculan dan sering digunakan baik pada penelitian maupun praktik dunia usaha. Metafora seperti: *IC* (Edvinsson dan Malone, 1997), dan *IC stocks and flows* (Roos and Roos, 1997) menjadi bahan diskusi yang hangat di antara para peneliti dan praktisi. Metafora banyak digunakan untuk memahami fenomena yang kompleks, seperti misalnya organisasi (Morgan, 1986). Sejak era 1990-an itulah kata, kalimat, metafora, konsep dan konstruk *IC* mulai berkembang pesat, bahkan sejak awal tahun 2000 *IC* menjadi topik paling diminati dalam ranah manajemen dan akuntansi di Asia, seperti Jepang, Cina, Malaysia, dan Indonesia (Andriessen and Boom, 2007).

Perjalanan dan perkembangan konsep *IC* sangat menarik untuk didiskusikan karena konsep tersebut berkembang dari dunia praktik kemudian dibawa ke ranah penelitian, selain itu konsep *IC* merupakan konsep barat yang kemudian mulai merambah dunia timur. Artikel ini bertujuan untuk membahas mengenai perkembangan konsep dan penelitian *IC*, baik di dunia barat maupun timur beserta pro dan kontra-nya, serta *trend* penelitian *IC* di masa yang akan datang.

## **PERKEMBANGAN KONSEP *IC***

### **Sejarah Munculnya Istilah *IC***

Munculnya istilah *IC* dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat yang telah merubah sendi-sendi kehidupan, teristimewa cara perusahaan beroperasi. Berbagai tokoh mengemukakan pendapatnya terkait dengan kapan konsep *IC* mulai digunakan dan siapa tokoh yang memperkenalkannya. Hudson (1993) dalam Andriessen (2004) menyatakan bahwa ekonom Galbraith adalah tokoh yang pertama kali memperkenalkan istilah *IC* pada awal tahun 1969. Menurut Sullivan (2000) tokoh yang memperkenalkan konsep *IC* adalah Hiroyuki Itami (1980) dengan bukunya *Mobilising Invisible Assets* di Jepang. Berbeda dengan Bontis (2001) dalam artikelnya menyebutkan bahwa Peter Drucker-lah pertama kali memperkenalkan secara luas konsep *IC* dalam deskripsinya tentang masyarakat *post-capitalist*.

Namun demikian, para praktisi dan peneliti di bidang manajemen dan akuntansi sebagian besar meyakini bahwa munculnya istilah *IC* diperkenalkan oleh sebuah kelompok di Swedia yang bernama *Konrad Track* yang terdiri atas para manajer. Manajer-manajer yang tergabung dalam kelompok *Konrad Track* mengembangkan sebuah metode penilaian kinerja non keuangan dengan menitikberatkan pada aset tidak berwujud. Beberapa metode yang

dikembangkan kelompok tersebut kemudian dibukukan oleh Sveiby dkk. (1989). Istilah *IC* menjadi populer lagi setelah Stewart (1997) menulis tentang *Brainpower* di majalah *Fortune*. Pada tahun yang sama, perusahaan asuransi di Swedia bernama Skandia AFS memperkenalkan metode Skandia Navigator sebagai alat penilaian *IC* di perusahaan (Edvinsson, 2002).

### Definisi dan Taksonomi *IC*

Upaya pendefinisian dan pencarian taksonomi *IC* telah dilakukan sejak istilah *IC* mulai diperkenalkan secara luas. Seringkali istilah *IC* diganti dengan istilah aset tidak berwujud (*intangible asset*) terutama dalam penelitian-penelitian di Amerika Serikat. Berikut beberapa definisi *IC*:

**Tabel 1. Definisi *IC***

Sumber	Definisi
Mc Master World Congress on IC	<i>IC</i> terbentuk dari inovasi, <i>knowledge management</i> , teknologi baru, aset tidak berwujud, <i>intellectual property</i> , <i>human capital</i> , <i>organizational learning</i> , dan pengetahuan tenaga kerja.
Bontis (1996)	Dari menangkap, mengkodekan, menyerbaluaskan informasi, memperoleh kompetensi baru melalui pelatihan dan pengembangan, dan merekayasa ulang proses bisnis.
Stewart (1997)	Jumlah pengetahuan yang dimiliki perusahaan yang berkontribusi pada keunggulan bersaing.
Roos dkk. (1997)	Jumlah aset tersembunyi perusahaan, yang tidak tercantum dalam neraca, termasuk semua ide yang ada di kepala anggota organisasi, dan apa yang tertinggal di perusahaan ketika anggota organisasi tersebut meninggalkan organisasi.
Edvinsson dan Malone (1997)	Kepemilikan atas pengetahuan, pengalaman terapan, teknologi dalam organisasi, hubungan dengan pelanggan, dan keahlian profesional yang memberikan perusahaan keunggulan bersaing.
Sullivan (1998)	Pengetahuan yang dapat dikonversikan menjadi keuntungan perusahaan.
Brooking (1998)	Kombinasi aset tidak berwujud yang memungkinkan perusahaan dapat berfungsi baik, terdiri atas aset pasar, <i>intellectual property assets</i> , <i>human-centered assets</i> , dan aset infrastruktur.
MERITUM (2002)	Mencakup semua bentuk aset tidak berwujud, baik yang secara resmi dimiliki atau digunakan, atau secara informal diimplementasikan atau dimobilisasi; terminology ini lebih dari hanya sekedar <i>human</i> , <i>structural</i> , dan <i>relational resources</i> , tetapi juga terkait dengan bagaimana sumber daya tersebut dimanfaatkan untuk menciptakan nilai perusahaan.
Mølbjerg-Jørgensen (2006)	Mendefinisikan <i>IC</i> dari sisi filosofi <i>knowledge</i> , mulai dari penciptaan sampai dengan mengungkit ( <i>leverage</i> ) <i>knowledge</i> ke dalam nilai sosial atau ekonomi.

Sumber: Kristandl and Bontis (2007)

Definisi yang ditampilkan pada Tabel 1. hanya sebagian dari banyak definisi *IC* yang diuraikan melalui penelitian maupun praktik bisnis. Dari berbagai macam definisi yang diuraikan maka diambil kesimpulan bahwa pada intinya *IC* mengarah pada aset yang berasal dari pengetahuan manusia (dalam hal ini anggota organisasi) baik yang bersifat *tacit* (yang terbawa dalam pikiran manusia) maupun *explicit* (ide yang dituangkan/dikodifikasi/hasil dari pengetahuan *tacit* dan menjadi aset perusahaan, contoh *database* perusahaan).

Setelah definisi dilakukan, maka tahap berikutnya mencari taksonominya. Taksonomi merupakan sebuah proses identifikasi, pengelompokkan dan pemberian nama sesuatu. Jika dikaitkan dengan *IC*, maka penyusunan taksonomi *IC* dimaksudkan untuk mengidentifikasi komponen-komponen pembentuk *IC* kemudian mengelompokkannya ke dalam grup yang mempunyai karakteristik yang sama dan memberikan nama kelompok serta komponen pembentuknya. Taksonomi dalam *IC* sangatlah penting mengingat *IC* berkaitan dengan konsep yang multidisiplin sehingga diperlukan kriteria tertentu untuk mengelompokkan *IC*.

Berikut beberapa contoh pengelompokkan/taksonomi *IC* dari beberapa peneliti dan praktisi:

**Tabel 2. Taksonomi *IC***

<b>Pengembang</b>	<b>Negara</b>	<b>Klasifikasi</b>
Saint-Onge (1996)	Canada	<i>Human capital</i> <i>Structural capital</i> <i>Relational capital</i>
Edvinsson and Malone (1997)	Swedia	<i>Human capital</i> <i>Structural capital</i>
Stewart (1997)	Amerika Serikat	<i>Human capital</i> <i>Structural capital</i> <i>Customer capital</i>
Sveiby (1997) dan Guthrie and Petty (2000)	Australia	<i>Employee competence</i> <i>Internal structure</i> <i>External structure</i>
Bontis (1998)	Canada	<i>Human capital</i> <i>Structural capital</i> <i>Customer capital</i>
Roos, <i>et al</i> (1998)	Inggris	<i>Human capital</i> <i>Structural capital</i> <i>Relational capital</i>
Van Buren (1999)	Amerika Serikat	<i>Human capital</i> <i>Innovation capital</i> <i>Process capital</i> <i>Customer capital</i>
O'Donnell and O'Regan (2000)	Irlandia	<i>People</i> <i>Internal Structure</i> <i>External structure</i>

Sumber: Tseng and Goo (2005)

Konsep *IC* yang mencakup multidisiplin ilmu mengakibatkan sulitnya pencapaian konsensus komponen apa saja yang dapat membentuk *IC*. Namun demikian, bila ditelaah lebih lanjut berdasarkan data Tabel 2., maka dapat disaring yaitu pada umumnya komponen pembentuk *IC* terdiri atas manusia (*human*), hubungan dengan pihak eksternal (*external relationship*) dan struktur internal (*internal infrastructure*). Unsur manusia sebagai pencipta pengetahuan disalurkan untuk membangun hubungan dengan pihak eksternal, seperti pelanggan, pemasok, dan rekanan, serta pembangunan infrastruktur internal yang memadai akan memicu terciptanya ide-ide kreatif dari anggota organisasi. Komponen utama *IC* itulah yang kemudian terus diteliti sampai dengan sekarang.

Pelopop model *IC* berasal dari Eropa Barat dan Amerika Utara, kemudian konsep *IC* dibawa masuk ke Asia melalui Australia sehingga kemungkinan besar konsep sekaligus komponen pembentuk *IC* model barat tidak sesuai dengan kultur organisasi di timur. Dengan demikian, perlu adanya riset-riset lanjutan berkaitan dengan definisi, konsep, konstruk, taksonomi *IC* yang disesuaikan dengan budaya timur. Pada pembahasan berikut akan diuraikan lebih lanjut perkembangan penelitian *IC* berkaitan dengan perbedaan kultur barat dan timur.

### **PERKEMBANGAN PENELITIAN *IC* (WESTERN VS EASTERN)**

Harus disadari bahwa model *IC* muncul pertama kali di barat, terutama di Eropa dan negara-negara Scandinavia, kemudian konsep ini mulai dikenal di Asia pada tahun 2000an dan sampai sekarang masih menjadi ranah yang banyak memberikan peluang untuk dieksplorasi. Bidang kajian yang banyak mengeksplorasi *IC* adalah akuntansi dan manajemen. Penelitian bidang akuntansi biasanya ditujukan untuk mengeksplorasi pengungkapan laporan keuangan yang terkait dengan *IC*, pengukuran dan penilaian *IC*, serta hubungan *IC* dengan kinerja perusahaan. Bidang manajemen sebagian besar penelitian empirisnya bertujuan untuk mencari model relasi komponen pembentuk *IC* dan hubungan *IC* dengan pengelolaan perusahaan/*good corporate governance* serta strategi perusahaan yang biasanya menggunakan kajian teori *Resource-based View (RBV)* yang dikembangkan oleh Barney (1986).

Pada tahun 1990an dimana konsep *IC* mulai dikenal secara luas, penelitian dalam ranah ini belum banyak dilakukan, sebagian besar masih berupa artikel konseptual. Hanya sedikit

penelitian empiris terkait dengan *IC* dan biasanya penelitian ditujukan untuk pencarian definisi dan taksonomi *IC*. Berikut beberapa contoh penelitian awal *IC*:

- Penelitian Bontis (1998) bertujuan untuk memetakan model *IC* berdasarkan komponen pembentuknya. Penelitian ini merupakan *pilot study* dengan responden mahasiswa pasca sarjana di sebuah sekolah bisnis di *University of Western, Ontario, Canada*. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian awal sehingga masih mempunyai banyak kelemahan.
- Penelitian Bontis, Keow, dan Richardson (1999) tentang hubungan antara *IC* dengan kinerja perusahaan di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen *human capital* dan *structural capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan-perusahaan publik di Malaysia.

Penelitian empiris kemudian berkembang pesat di tahun 2000an, tidak hanya di benua Eropa dan Amerika, namun sampai di Asia Pasifik. Hal ini tentu saja menjadi tanda kepedulian peneliti dan juga praktisi bisnis pada pengelolaan pengetahuan anggota organisasi, tidak hanya sebagai tenaga kerja (*labor*) melainkan sebagai aset utama perusahaan yang dapat menciptakan nilai (keunikan) untuk mencapai keunggulan bersaing. Tabel 3. menguraikan beberapa contoh penelitian yang dikelompokkan berdasarkan tema dan kultur untuk memudahkan pemahaman.

Beberapa contoh penelitian tentang *IC* pada Tabel 3.; baik yang berkembang di barat maupun timur, didominasi dengan tema kontribusi *IC* dalam kinerja perusahaan atau penciptaan nilai perusahaan, serta tema pengukuran, penilaian, dan pelaporan *IC*. Tema keterkaitan *IC* dengan faktor-faktor lain (terutama *corporate governance*) banyak diteliti oleh peneliti barat dibandingkan dengan timur. Berdasarkan hal tersebut maka sebenarnya masih banyak bidang-bidang yang belum digarap atau dieksplorasi lebih lanjut terkait dengan konsep *IC*, terutama di timur. Perbedaan kultur barat dan timur tentu saja akan membawa dampak signifikan atas implementasi program yang terkait dengan *IC* di perusahaan. Terlebih lagi, konsep *IC* dimana terkandung pengetahuan (*knowledge*) manusia di dalamnya tentu saja bukan sesuatu yang mudah untuk diteliti terutama pada budaya timur, dikarenakan masalah norma dan etika ketika peneliti mengeksplorasi ranah yang cukup sensitif. Namun demikian, justru faktor inilah yang menjadi daya tarik utama bagi para peneliti, khususnya di Asia untuk lebih memperdalam bidang kajian *IC* khas ketimuran sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi para pelaku bisnis dalam mengelola dan mengembangkan *IC* di

perusahaannya. Faktor lain yang juga mendorong berkembangnya penelitian terkait dengan *IC* adalah perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat yang memicu inovasi dan kreativitas anggota organisasi. Semakin cepat dan meluasnya inovasi, kreativitas, dan keahlian anggota organisasi tentu saja akan meningkatkan kesadaran organisasi untuk mengelolanya sehingga dapat digunakan sebagai alat memenangkan persaingan. Hal ini disadari karena sekarang ini persaingan dunia usaha tidak terletak pada besarnya aset fisik yang dimiliki, namun pada kemampuan dalam menghasilkan keunikan produk berdasarkan hasil inovasi anggota organisasi.

**Tabel 3. Perkembangan Penelitian *IC*; *Western vs Eastern***

	<b>IC dengan kinerja</b>	<b>Pengukuran, Penilaian, dan Pelaporan IC</b>	<b>IC dengan faktor lain</b>
Barat ( <i>Western</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Firrer and Williams (2003)</li> <li>- Junior, Aguiar, Basso, Kimura (2010)</li> <li>- Nogueira, Aguiar, Kimura, and Basso (2010)</li> <li>- Kamukama, Ahiazu (2010)</li> <li>- Cheng, Lin, Hsiao, and Lin (2010)</li> <li>- Diez, Ochoa, Prieto, and Santidrian (2010)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bukh, Nielsen, Gormsen, Mauritsen (2005)</li> <li>- Garcia-Meca, Parra, Larran, Martinez (2005)</li> <li>- Billiot, and Glandon (2005)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Swartz and Firer (2005): <u>IC and board structure</u></li> <li>- Li, Pike, and Haniffa (2008): <u>IC and CG</u></li> <li>- Cerbioni, and Parbonneti (2007): <u>IC and CG</u></li> <li>- Donato (2008): <u>Managing IC by antennae</u></li> <li>- Curado (2008): <u>Perception of IC in Banking</u></li> </ul>
Timur ( <i>Eastern</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Chen, Cheng, and Huang (2005)</li> <li>- Tseng and Goo (2005)</li> <li>- Shiu (2006)</li> <li>- Gan and Saleh (2008)</li> <li>- Muhammad and Ismail (2009)</li> <li>- Chang (2010)</li> <li>- Choudhury (2010)</li> <li>- Khani, Ahmadi, Homayouni (2011)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gutrie, Petty, Richerri (2006)</li> <li>- Yau, Chun, Balaraman (2009)</li> <li>- Sujan and Abeysekera (2007)</li> <li>- Saleh, Hasan, Jaffar, and Shoukur (2010)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subramniam, Youndt (2005): <u>IC and innovation capabilities</u></li> </ul>

Sumber: Olahan Penulis (2014)

Keterangan:

IC: *IC*

CG: *Corporate Governance*

Berdasarkan uraian di atas, maka peluang penelitian maupun kajian konseptual terkait dengan *IC* masih sangat besar. *IC* secara konsep pun masih menjadi bahan perdebatan, terutama karena munculnya baru pertengahan tahun 1990an. Pada tataran epistemologi, konsep *IC* beserta ranah ontologinya merupakan topik riset yang menarik. Oleh karena itu

pada pembahasan berikutnya akan dibahas tentang arah/*trend* penelitian *IC* di masa yang akan datang.

### **ARAH/TREND PENELITIAN *IC* DI MASA YANG AKAN DATANG**

Penelitian tentang *IC* masih dalam tahap pertumbuhan dan diprediksi akan terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Berikut akan dibahas beberapa peluang (tema) sekaligus *gap* yang dapat digunakan untuk penelitian yang akan datang:

1. Konsep *IC* tidak secara jelas didefinisikan, bahkan tiap peneliti memberikan definisi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Faktor ini dapat mengakibatkan perbedaan dalam penyusunan taksonomi *IC*. Berdasarkan penelusuran literatur, penelitian yang mengaitkan antara pendefinisian *IC* dengan taksonominya belum banyak dilakukan, terutama di Asia. Perbedaan konseptualisasi dalam mendefinisikan *IC* serta praktik bisnis yang banyak dipengaruhi oleh budaya lokal dapat mempengaruhi penyusunan taksonomi *IC*. Hal ini menjadi peluang penelitian yang akan datang dengan tujuan dapat digunakan sebagai dasar bagi penyusunan indikator dan pengukuran elemen-elemen *IC*.
2. Dari sisi akuntansi keuangan, konsep aset tidak berwujud (*intangible assets*) seringkali digunakan sebagai alih-alih *IC*, hal ini terjadi karena dalam standar akuntansi keuangan, terutama yang berlaku internasional (IAS, dan IFRS) tidak ditemukan konsep *IC*. Berdasarkan hal tersebut, maka tercipta peluang penelitian atau pengkajian mendalam tentang peranan standar akuntansi dalam mengadaptasi perubahan lingkungan dinamik, misalnya dengan kehadiran konsep baru *IC*. Pertanyaan mendasar yang mungkin dapat dijadikan bahan kajian lanjutan adalah apakah konsep *intangible assets* sama dengan *IC*, bagaimana perlakuan akuntansinya (pengukuran, penilaian, dan pelaporannya), sehingga diharapkan laporan keuangan yang tersaji lebih relevan untuk pengambilan keputusan baik investor, kreditor, maupun manajemen.
3. Pada ranah akuntansi manajemen, banyak fenomena-fenomena akuntansi manajemen yang belum terjawab terkait dengan pemanfaatan *IC*. Contoh: bagaimana indikator, pengukuran dan penilaian *IC*, serta bagaimana melaporkannya untuk kepentingan internal, khususnya dalam menilai kinerja perusahaan. Pada dasarnya manusia akan lebih mudah membandingkan kinerja dalam bentuk angka dibandingkan dengan kata-



kata. Oleh karena itu susunan dan format laporan penting diperhatikan, terutama dikarenakan tidak semua pengguna laporan memahami konsep *IC* dengan baik. Indikator, pengukuran serta penilaian *IC* sangat diperlukan dalam penyusunan laporan *IC* yang mudah dipahami. Pemahaman yang baik atas *IC* organisasi menjadi dasar bagi manajemen puncak untuk merumuskan strategi dalam memenangkan persaingan.

4. Isu budaya (*cultural issue*) menjadi topik menarik dalam penelitian *IC*. Konsep *IC* adalah sebuah konsep yang muncul pertama kali di Eropa dan Amerika, kemudian seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan kepedulian dunia industri pada aset pengetahuan yang dimiliki oleh anggota organisasi (tidak terbatas pada karyawan saja), maka konsep ini mulai bertumbuh di Asia dan Pasifik dengan ditandai semakin maraknya penelitian yang bertemakan *knowledge* dan *IC*. Hal menarik yang dapat diambil dari fenomena ini adalah perbedaan kultur dimana konsep tersebut pertama kali ditemukan, kemudian berkembang dan diaplikasikan oleh dunia usaha. Budaya di Asia tentu saja sangat berbeda dengan Eropa dan Amerika, bahkan budaya organisasi juga dipengaruhi oleh lingkungan dimana organisasi tersebut berada. Pertanyaan yang mendasar adalah apakah terdapat perbedaan pendefinisian, taksonomi, dan bagaimana persepsi anggota organisasi terhadap pentingnya *IC* dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya. Masyarakat Asia dengan tingkat religiusitas yang tinggi menuntut semua aspek kehidupan, termasuk dunia usaha, untuk selalu menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam operasional kerja sehari-hari; tentu sangat berbeda dengan masyarakat barat yang sangat sekuler dan menuntut profesionalisme yang tinggi. Dengan demikian, penelitian yang menghubungkan budaya, filsafat, dan religiusitas dengan *IC* dapat menjadi agenda penelitian berikutnya.

Perkembangan *IC* di Indonesia sangat pesat, baik dalam praktik bisnis maupun penelitian akademik. Salah satu *event* menarik yang berkaitan dengan pengelolaan *IC* pada organisasi adalah MAKE (*The Most Admired Knowledge Enterprise*) Awards atau penghargaan yang diberikan kepada organisasi, baik komersial maupun nir laba, yang dikagumi dalam pengelolaan pengetahuan. *Event* ini diadakan secara rutin setiap tahun sejak tahun 2005 dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan oleh sebuah lembaga dengan nama Dunamis *organization*, yang merupakan rekanan dari The KNOW Network dan Teleos yang bertempat kedudukan di Inggris. Para pemenang MAKE Awards Indonesia akan berkompetisi lagi di tingkat Asia. Manfaat yang diperoleh dengan mengikuti ajang ini adalah

dapat berbagi tentang praktik sehat (*best practice*) pengelolaan pengetahuan di organisasi masing-masing, selain itu ajang ini juga menunjukkan kepedulian perusahaan Indonesia pada inovasi dan kreativitas anggota organisasi. Organisasi-organisasi pemenang biasanya akan menjadi *benchmark* bagi organisasi lain yang bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan *IC* organisasinya. Ajang ini juga dapat digunakan oleh para peneliti untuk menggali lebih dalam bagaimana para finalis maupun nominator mengelola *IC* dan bagaimana aset intelektual tersebut berpengaruh dalam meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan. Dengan demikian, diharapkan terdapat sinergi yang baik antara dunia praktik dengan akademik di Indonesia.

## KESIMPULAN

Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat telah mengubah pemikiran dunia industri akan sumber daya/*input* produksi, yaitu dengan lebih mengutamakan pengelolaan aset tidak berwujud (*IC*) dibandingkan dengan aset fisik (mesin, pabrik, dan alat-alat industri lainnya). Kepedulian industri akan pentingnya *IC* diikuti dengan semakin maraknya penelitian di bidang kajian yang sama, terutama pada ranah akuntansi dan manajemen.

Penelitian yang marak dengan topik *IC* ternyata diikuti dengan perkembangan konsep dan konstruk *IC*. Sisi positif dari perkembangan ini adalah semakin kaya definisi *IC* namun sisi negatifnya adalah tidak adanya terminologi standar terkait dengan konsep *IC*. Hal ini berakibat pada munculnya berbagai macam taksonomi yang berbeda-beda untuk setiap definisi konsep yang terbentuk. Pada tataran epistemologi, konsep *IC* merupakan konsep dalam pertumbuhan dan sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, sehingga diharapkan hasil-riset dapat diaplikasikan dengan baik pada tataran aksiologisnya.

Konsep *IC* pertama kali terbentuk di Eropa dan Amerika pada tahun 1990an, kemudian mulai berkembang di Asia dan Pasifik pada tahun 2000an. Konsep yang dibawa dari barat ternyata berbeda ketika diimplementasikan di Timur, sehingga menimbulkan banyak sekali pertanyaan kritis yang dapat dikembangkan menjadi penelitian. Demikian juga dengan kesenjangan/*gap* penelitian yang menjadi arah/*trend* penelitian *IC* di masa mendatang. Tidak hanya perbedaan unsur budaya yang dapat menjadi pemicu bagi kajian konsep *IC* lanjutan, namun juga fenomena-fenomena akuntansi dan manajemen, seperti pengukuran, penilaian, dan pelaporan *IC*, serta peranan standar akuntansi dalam

mengadaptasi masuknya konsep *IC* dalam menyajikan laporan keuangan supaya lebih relevan. Ajang *MAKE Awards*, baik di tingkat nasional maupun regional dapat digunakan sebagai objek studi maupun penelitian mendalam mengenai pengelolaan aset pengetahuan dan *IC*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriessen, D. 2004. *Making Sense of Intellectual Capital: Designing a Method for the Valuation of Intangibles*. Butterworth-Heinemann. Oxford, Elsevier Inc.
- \_\_\_\_\_, dan M. V. Boom. 2007. East is East and West is West, and (n)ever its Intellectual Capital Shall Meet. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 8. No.4. p.641-652.
- Barney, J. B. 1986. Strategic Factor Markets: Expectation, Luck, and the Theory of Business Strategy. *Management Science*. Issue 32. p.1512-1514.
- Billiot, M. J., dan S. Glandon. 2005. The Impact of Undisclosed Intangible Assets on Firm Value. *Journal of Accounting and Finance Research*. Vol. 13. No. 2. p.67-78.
- Bontis, N. 1998. Intellectual Capital: an Exploratory Study that Develop Measures and Models. *Management Decision*. Vol. 36. No. 2. p.63-76.
- \_\_\_\_\_. 1999. Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries. *Paper was presented at 7<sup>th</sup> Tun Abdul Razak Conference of Penang*.
- \_\_\_\_\_. 2001. Assessing Knowledge Assets: A Review of The Models Used to Measure Intellectual Capital. *Internation Journal of Management Reviews*. Vol. 3. Issue 1. p.41-60.
- Bukh, P. N., C. Nielsen, P. Gormsen, dan J. Mouritsen. 2005. Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectus. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*. Vol. 18. No. 6. p.713-732.
- Cerbioni, F., dan A. Parbonetti. 2007. Exploring the Effect of Corporate Governance on Intellectual Capital Disclosure: An analysis of European Biotechnology Companies, *European Accounting Review*. Vol. 16. Issue 4, p.791-826.
- Chang, W. S. 2010. The Diffirent Proportion of IC Components and Firm's Market Performance: Evidence from Taiwan. *The International Journal of Business and Finance Research*. Vol. 4, No. 4. p.121-134.
- Chen, M., Chen S., dan Hwang Y. 2005. An Empirical Investigation of the Relationship Between Intellectual Capital and Firm's Market Value and Financial Performance. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6. No. 2. p.159-176.

- Cheng, M., Lin J., Hsiao T., dan Lin T. W. 2010. Invested Resource, Competitive Intellectual Capital, and Corporate Performance. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 11. No. 4. p.433-450.
- Choudhury, J. 2010. Performance Impact of Intellectual Capital: A Study of Indian IT Sector. *International Journal of Business and Management*. Vol. 5. No. 9. p.72-80.
- Curado, C. 2008. Perceptions of Knowledge Management and Intellectual Capital in The Banking Industry. *Journal of Knowledge Management*. Vol. 12. No. 3. p.141-155.
- Diez, J. M., M. L. Ochoa, M. B. Prieto, dan A. Santridian. 2010. Intellectual Capital and Value Creation in Spanish Firms. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 11. No. 3. p.348-367.
- Donato, F. 2008. Managing IC by Antennae: Evidence from Cultural Organizations. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 9. No. 3. p.380-394.
- Edvinsson, L., dan M. S. Malone. 1997. *Intellectual capital: Realizing Your Company's True Value by Finding Its Hidden Brainpower*. Harper Business. New York
- \_\_\_\_\_. 2002. The Knowledge Capital of Nations. *Knowledge Management*. p.27-30.
- Firrer, S., dan M. Williams. 2003. Intellectual Capital and Traditional Measure of Corporate Performance. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 4. No. 3. p.348-360.
- Gan, K., dan Z. Saleh. 2008. Intellectual Capital and Corporate Performance of Technology Intensive Companies: Malaysia Evidence. *Asian Journal of Business and Accounting*. Vol. 1. No.1. p.113-130.
- Garcia-Mecca, E., I. Parra, M. Larran, dan I. Martinez. 2005. The Explanatory Factors Intellectual Capital Disclosure to Financial Analysts. *European Accounting Review*. Vol. 14. No. 1. p.63-94.
- Guthrie, J., dan Petty. 2000. IC: Australian Annual Report. *Journal of IC*. Vol. 1. No. 3. p.241-251.
- \_\_\_\_\_, \_\_\_\_\_, dan F. Ricceri. 2006. The Voluntary Reporting of Intellectual Capital: Comparing Evidence from Hong Kong and Australia, *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 7. No. 2. p.254-271.
- Huang, C. C, R. Luther, dan M. Tayles. 2007. An Evidence-based Taxonomy of Intellectual Capital. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 8. No. 3. p.386-408.
- Junior, L. B., J. F. Aguiar, L. F. C. Basso, dan H. Kimura. 2010. Intangible Assets and Value Creation at Brazillian Companies: An Application for Brazillian Textile Manufacturing Sector. *Journal of Academy of Business and Economic*. Vol. 10. No. 1. p.39-52.

- Kamukama, N., A. Ahiazu, dan J. M. Ntayi. 2011. Competitive Advantage: Mediator of Intellectual Capital and Performance. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 12. No.1. p.152-164.
- Khani, A. H. A., F. Ahmadi, dan G. Homayouni. 2011. The Impact of Intellectual Capital on Performance of Iranian Food Firms. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*. Vol. 2. No. 10. p.315-326.
- Kristandl, B., dan N. Bontis. 2007. Constructing a Definision of Intangibles using the Resource based View of the Firm. *Management Decision*. Vol. 45. No. 9. p.1510-1524.
- Li, J., R. Pike, dan R. Haniffa. 2008. Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Structure in UK Firms. *Accounting and Business Research*. Vol. 32. No. 2. p.137-159.
- Morgans, G. 1986. *Images of Organizations*. Sage Publications. Beverly Hills.
- Muhammad, N. M., dan M. K. A. Ismail. 2009. Intellectual Capital Efficiency and Firm's Performance: Study on Malaysia Financial Sectors. *International Journal of Economics and Finance*. Vol. 1. No. 2. p.206-212.
- Nogueira, C. G., J. F. Aguiar, H. Kimura, dan L. F. C. Basso. 2010. Intellectual Capital and Profitability in the Leather Set up, Leather Artifact, Travelling Products, and Footwear Sector in Brazil. *Journal of International Finance and Economics*. Vol. 10. No. 1. p.11-25.
- Pike, S., dan G. Roos. 2000. Intellectual Capital Measurement and Holistic Value Approach. *Works Institute Journal (Japan)*. Issue 42.
- Roos, G., dan J. Roos. 1997. Measuring Your Company's Intellectual Performance. *Long Range Planning*. Vol. 30. p.413-426.
- Saleh, N. M., M. S. Hassan, R. Jaffar, dan Z. A. Shukor. 2010. Intellectual Capital Disclosure Quality: Lessons from Selected Scandinavian Countries. *The IUP Journal of Knowledge Management*. Vol. VIII. No. 4. p.3-60.
- Shiu, H. 2006. The Application of The Value Added Intellectual Coefficient to Measure Corporate Performance: Evidence from Technological Firms. *International Journal of Management*. Vol. 23, No. 2. p.356-365.
- Stewart, T. A. 1997. *Intellectual Capital: The New Wealth of Organizations*. Doubleday/Currency. New York.

- Subramaniam, N., dan M. A. Youndt. 2005. The Influence of Intellectual Capital on the Types of Innovative Capabilities. *Academy of Management Journal*. Vol. 48. No. 3. p.450-463.
- Sullivan, P. H. 2000. *Value Driven Intellectual Capital: How to Convert Intangible Corporate Assets into Market Value*. John Wiley and Son. New York.
- Sveiby, K. E. 1989. *The Invisible Balance Sheet*. <http://www.sveiby.com/Articles/IntangAss/DenOsynlinga.pdf>
- Swartz, N. P, dan S. Firer. 2005. Board Structure and Intellectual Capital Performance in South Africa. *Meditary Accountancy Researc*. Vol. 13. No. 2. p.145-166.
- Tseng, C., dan Goo Y. J. 2005. Intellectual Capital and Corporate Value in Emerging Economy: Empirical Study of Taiwanese Manufacturers. *R&D Management*. Vol. 35. No. 2. p.187-205.
- Yau, F. S., Chun L. S., dan R. Balaraman. 2009. Intellectual Capital Reporting and Corporate Characteristics of Public-Listed Companies in Malaysia. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. Vol. 7. No. 1, p.17-35.